

**UPACARA ADAT PANEN “PADI BARU / BIRA MAHIHAWU” MASYARAKAT
SUKU MODOLE DI DESA BAI LENGIT KECAMATAN KAO BARAT
KABUPATEN HALMAHERA UTARA. (Studi Antropologi)**

Oleh:

Hendra Regel¹

Jenny Nelly Matheosz²

Djefry Deeng³

ABSTRACT

These rituals have become a tradition and are part of the daily life of most people because they have been handed down hereditary by their ancestors to the next generation. There are various rituals and traditions to strengthen the existence of the religion adopted by the people; Because of the various traditions related to the life cycle that flourished and became strong when he had been tradition and culture in The Midst of Community Life, where The Essence of his teaching was included In the tradition of society because nobody has no place in community culture.

In today's modern era, traditional rice harvesting ceremonies have begun to change. This is because of the strong influence of globalization on the culture of Modole tribe, including in the tradition of new rice harvesting ceremonies. Where, a comparison of the tradition of indigenous rice harvesting ceremonies a new one decade era at the time with this moment is much different. During this time, the tradition of traditional ceremonies was carried out differently from the first; traditionally staged music and dances were rarely performed, starting with modern music.

The new rice Harvesting ceremony also has its own meaning in society because through the rice harvesting ceremony as well as an expression of gratitude for the harvest and the abundant blessing will also be created a togetherness, which Therein there is a sense of caring, respect, giving and loving each other and all this is not detached with the motto of Modole Society namely: O Baliara, o hayanga, o Leleani, o Dora, Deo Hininga which means everyone should be together Care for each other, caring, and loving each other.

Keywords: ritual, rice, Harvest

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi yang diekspresikan dalam upacara adat. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat.

Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan untuk memperkuat eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya; karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan yang berkembang dan menjadi kuat

ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah termasuk dalam tradisi masyarakat karena tidak ada yang tidak memiliki tempat dalam sanubari budaya masyarakat.

Salah satu suku yang masih mempertahankan tradisi upacara panen padi baru yakni, masyarakat suku Modole. Istilah padi baru dalam Bahasa Modole biasa disebut dengan "*Bira Mahungi*". Masyarakat suku Modole mayoritas sebagai petani, sehingga kehidupan masyarakat bergantung dengan hasil ladang. Setiap tahun masyarakat berladang dengan cara membongkar hutan secara bergotong-royong.

Upacara adat panen padi baru di Desa Bailengit masih dirayakan sampai sekarang. Ketika masyarakat setempat usai panen padi, maka tokoh-tokoh adat selaku lembaga yang memiliki otoritas dan sebagai pelaksana upacara panen padi baru mengatur pelbagai urusan yang berbaur dengan adat-istiadat suku Modole misalnya, mengatur perayaan upacara adat panen padi baru tempat pelaksanaan diadakan di rumah adat atau dalam bahasa suku Modole disebut, "*Halu*". Rumah adat, sebagai tempat untuk mengadakan urusan-

urusan adat, termasuk perayaan upacara adat panen padi baru.

Di era modern saat ini, upacara adat panen padi baru mulai terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh globalisasi terhadap budaya suku Modole, termasuk dalam tradisi upacara adat panen padi baru. Di mana, perbandingan tradisi upacara adat panen padi baru pada satu dekade sebelumnya dengan saat ini jauh berbeda. Konkretnya di era saat ini, tradisi upacara adat dilaksanakan sudah berbeda dengan yang dulu; musik dan tarian tradisional masih di pentaskan tetapi, sudah ditambahkan dengan musik-musik bernuansa modern.

Upacara Adat

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat

pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Upacara adat yang dilakukan memiliki berbagai unsur.

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:

1. Tempat berlangsungnya upacara. Tempat yang di gunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.
2. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.

3. Benda-benda atau alat upacara. Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah upacara adat.
4. Orang-orang yang terlibat di dalamnya. Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalanya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat. (1980)

Salah satu bentuk sarana sosialisasi yang dikenal oleh masyarakat, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi turun-temurun ialah upacara tradisional. Salah satu fungsi upacara tersebut ialah sebagai pengokoh norma-norma dan nilai budaya yang telah berlaku sejak lama. Warga masyarakat mengikuti upacara itu dengan sikap khidmat dan merasakan sebagai suatu yang sakral magis, dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis. Keterkaitan para warga masyarakat pada penyelenggaraan upacara tradisional sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, dapat mempertebal rasa solidaritas mereka (Yusuf et.al, 1984).

Invention Tradition (Penemuan Tradisi)

Menurut Hobsbawm, pengertian konsep *invention of tradition* adalah seperangkat praktik yang biasanya diatur oleh peraturan yang secara terang-terangan atau diam-diam diterima dan bersifat ritual atau simbolis, yang berusaha menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis menyiratkan kontinuitas dengan masa lalu. Penjelasan Hobsbawm menunjukkan bahwa *invented tradition* yang terjadi di berbagai tempat bukanlah praktik natural melainkan sebuah praktik yang memang sengaja disusun sedemikian rupa untuk maksud tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.

Hal yang menarik, 'penciptaan tradisi' tersebut senantiasa mengandaikan keterhubungan atau kontinuitas dengan masa lalu, dalam arti masa lalu berusaha dimaknai ulang di masa sekarang. Masa lalu dimaknai kembali untuk menyusun kondisi yang di ekspektasikan pada masa sekarang dan masa depan (1983).

Kebudayaan itu dinamis cair dan sementara. Dan dapat juga disimpulkan dari sudut pandang Antropologi bahwa tradisi itu tidak

akan sama dengan itu dengan waktu yang lampau tetapi terjadi perubahan dengan adanya *invention tradition*.

Suku

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang-orang di luar masyarakat warga bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus; atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus; atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar.

Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain.

Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas seperti itu. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah "suku bangsa" (dalam bahasa Inggris disebut *ethnic group* dan bila diterjemahkan secara harfiah "kelompok etnik). Namun di sini digunakan istilah "suku bangsa" saja karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan "kelompok", melainkan "golongan"

Etnik menurut Marger (1985)... *are Groups within a larger society that display a unique set of cultures traits*. Jadi, dalam kajian etnik lebih menekankan sebagai kelompok sosial bagian dari ras yang memiliki ciri-ciri budaya yang sifatnya unik. Bangsa Indonesia memiliki sejumlah etnik yang jumlahnya hampir 500 etnik, tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Sebagai implikasi atas keberagaman ras dan etnik tersebut maka pendidikan multikultural menjadi keniscayaan (Supardan, 2004) karena fakta pluralitas etnik dan budaya, seperti di Indonesia ini, tidak saja dibenarkan secara historis, sosiologis,

maupun antropologis, tetapi juga teologis bahwa perbedaan itu adalah *rahmatan lil alamiin*. Ini sesuai dengan pendapat Blum (2001) yang mengemukakan: Pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang adalah sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotannya sendiri.

Upacara Panen Baru

Seiring berjalannya waktu upacara panen padi baru mulai mengalami pergeseran budaya, sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam karena upacara panen padi baru mulai mengalami perubahan mulai dari persiapan hingga pada proses upacara. Itu semua mulai terjadi pada tahun 2000-an sampai saat ini Ibarat lampu loga-loga (pelita) yang minyaknya semakin habis dan hampir padam. Pada saat Sekarang ini Padi Baru/*Bira Mahungi/bira mahihawu* hanya dilakukan satu hari saja jika dulunya dilakukan selama 7 hari 7 malam berturut-turut sekarang hanya

dilakukan satu hari saja dan hanya akan dilanjutkan malam ke-2 jika pada saat acara malam pertama tidak terjadi kekacauan/*baku pukul*, dan kebanyakan yang membuat kacaunya Upacara Panen Padi Baru disebabkan oleh anak-anak muda karena minum yang berlebihan dan cara berpakaian pun demikian yang dulunya harus memakai kebaya sekarang ini hanya orang tua-tua saja yang memakai kebaya itu pun tidak semuanya, sedangkan muda-mudi kebanyakan hanya memakai baju kaos/ kemeja dan celana panjang jeans, mereka juga sudah memakai alas kaki. Musik yang mengiringi acara juga bukan hanya musik tradisional tetapi sudah ada musik modern seperti *tape/teip*.

Dalam upacara panen padi baru yang terjadi sekarang ini pada saat persiapan kalau dahulu persiapan dilakukan selama 3 Bulan maka sekarang persiapan di lakukan jika semua masyarakat sudah selesai panen padi maka dewan adat dan juga orang-orang yang dituahkan dalam kampung bersama dengan Pemerintah Desa akan berunding untuk mengatur tanggal dilaksanakannya Upacara Panen Padi Baru. Setelah semua sepakat maka dewan adat akan memberitahukan hasil perundingan tersebut kepada

masyarakat, dan pengumuman itu akan diberitahukan kepada masyarakat pada hari Minggu setelah selesai ibadah Kepala Adat akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kesepakatan yang sudah di atur. maka masing-masing keluarga akan menyiapkan sendiri bekal/makanan yang akan di bawa ke Rumah Adat/Halu dan juga setiap kepala keluarga akan membawa minuman "sageru" (tuak) jika ada, jika tidak ada maka tidak perlu membawanya. Jadi sudah tidak diwajibkan bahwa setiap kepala keluarga harus membawa dan tempat menaruh sageru pun hanya di dalam botol plastik atau jerigen 5 liter. Dalam upacara panen padi baru tradisi Yang masih di pertahankan sampai sekarang ini adalah makan sirih pinang atau dalam bahasa Modole disebut "*Mokuru*" jadi, Dewan adat dan sebagian masyarakat akan menyediakan buah sirih, pinang, dan kapur. Buah pinang yang di bawa ke rumah adat haruslah masih ada tangkainya dalam bahasa modole biasa disebut "satu oki" yang akan makan Sirih pinang/Mokuru adalah Dewan adat dan sebagian orang Tua-tua saja karena anak-anak muda sebagian besar tidak tahu ataupun terbiasa makan sirih pinang. Masih sama seperti dulu Upacara panen

padi baru masih di lakukan di dalam Rumah Adat/Halu, yang membuka upacara pun masih Seorang kepala adat karena sekarang sudah ada pemerintah desa maka, pemerintah desa pun akan mengambil bagian dalam membuka upacara setelah Kepala Adat dan yang akan mewakili pemerintah Desa adalah Kepala Desa. Pada upacara panen padi baru sekarang ini jika ada orang yang terjatuh dalam Halu atau biasa disebut "*Tamo*" tidak harus melakukan upacara panen padi baru malam selanjutnya jika yang bersangkutan tidak bersedia.

Masyarakat Kao Barat sebagian besar bekerja sebagai petani Kopra. Karena Kopra merupakan penghasilan utama tetapi disamping sebagai petani kopra, masyarakat juga menanam padi tetapi bukan untuk dijual melainkan hanya untuk dijadikan makanan pokok saja dan itu sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Sama halnya dengan Desa Bailengit yang juga bagian dari Kecamatan Kao Barat semua warga masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani Kopra dan juga sebagai petani Ladang. Dan semua masyarakat sudah pasti memiliki ladang/kebun padi, bahkan ada

sebagian warga masyarakatnya memiliki 2 ladang/kebun padi.

Proses upacara panen padi baru dimulai dari awal penanaman padi sampai dengan Ritual upacara panen padi baru semuanya penulis rangkum sebagai berikut:

Selain menanam padi disamping itu mereka juga menanam tanaman bulanan seperti:

- ❖ ubi jalar(batatas),
- ❖ singkong(kasbi),
- ❖ pisang,
- ❖ kacang tanah
- ❖ Jagung

Dan masih banyak tanaman bulanan lainnya itu semua dilakukan selain untuk menunggu musim panen tiba, masyarakat juga menanam itu agar bisa dijadikan makanan pokok sebagai pengganti beras. Karena dulu sebelum masuknya Injil pada saat masyarakat menunggu musim panen dan sebelum upacara panen padi baru mereka tidak akan mengonsumsi beras.

Ada beberapa pantangan lain yang tidak boleh dilakukan saat padi sudah mulai berbuah atau sedang bunting:

- Tidak boleh memetik buah kelapa di sekitar kebun/ladang padi

- Tidak boleh menebang pohon sembarangan

Karena masyarakat percaya jika melanggar pantangan yang sudah ada maka padi tidak akan tumbuh subur dan akan rusak padi akan tetap berbuah tetapi isinya banyak yang kosong.

Ada juga cara-cara panen padi yang harus dilakukan saat memetik padi pada zaman dulu masyarakat Modole saat musim memetik padi maka akan disiapkan tempat untuk menampung padi yang sudah dipetik dalam dialek Modole disebut "*Tila-Tila*" memetik padi juga mempunyai cara saat memetik padi tidak boleh dimulai dari tengah-tengah padi harus dimulai dari luar.

Proses Panen Padi

Setelah menunggu selama kurang lebih 6 bulan maka tibalah musim panen, sama halnya dengan proses penanaman padi, panen padi juga dilakukan secara berkelompok tetapi sebelum panen dilakukan maka, di kebun akan dibuat tempat untuk menampung padi yang sudah dipetik maka dibuatkan rumah kecil yang biasa di sebut "*tila-tila*" atau lumbung padi. fungsi dari "*tila-tila*" selain untuk menampung padi, tempat untuk menjemur padi dan juga sebagai

tempat untuk menyimpan bibit padi. Proses panen padi biasanya dilakukan oleh kelompok ibu-ibu. Cara memetik padi pun mempunyai syarat tidak bisa dilakukan dari tengah-padi tetapi harus dilakukan dari sisi luar kebun padi. Dan saat memetik padi "Sosiru" yang digunakan tidak bisa dibalik atasnya menghadap ke tanah dalam dialek Modole biasa dikatakan "*Tra boleh kase palaka depe sosiru*" karena masyarakat mempercayai jikalau "sosiru" dibalik itu sama saja dengan menutup berkat atau rejeki dan sampai sekarang masyarakat tetap mengikuti tradisi tersebut.

Memetik Padi dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a) memetik menggunakan Arit (sabit) yang menggunakan Arit adalah Kaum Pria, mengarit padi biasanya akan lebih cepat selesai karena, sekali memangkas menggunakan Arit/Sabit 20 tangkai padi atau bahkan lebih akan terpangkas.
- b) Memetik padi menggunakan potongan seng gulung yang akan di potong persegi panjang di mana ujung seng itu sudah di asah agar sedikit tajam dan akan dikaitkan pada sebuah potongan kayu kira-kira sepanjang 2cm potongan seng tersebut biasa

disebut dengan "*Pete-pete padi*". Memetik padi menggunakan potongan seng di lakukan oleh para wanita. Memetik padi dengan cara ini biasanya agak lama karena padi yang dipetik harus per tangkai.

Proses Upacara Panen Padi Baru

Dan pada masa mereka menunggu musim panen tiba selain mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk memetik padi, para tua-tua dan dewan adat juga akan berkumpul untuk bermusyawarah mengenai persiapan Upacara Panen Padi Baru yang akan dilakukan, persiapan itu dilakukan 3 bulan sebelum panen padi tiba. Karena pada zaman dulu upacara panen padi baru dilakukan selama 7 hari 7 malam. Ada beberapa istilah Padi Baru dalam bahasa Modole salah satunya yaitu "*Bira masisawu/mahihawu*" yang artinya " Menurunkan hasil panen" ada juga istilah "*Bira Mahungi*" yang artinya "Padi Baru".

Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum upacara panen padi baru:

Ada begitu banyak persiapan yang harus dilakukan jika Upacara Panen Padi Baru tinggal beberapa hari lagi, setelah sebagian padi sudah di panen

akan di pisahkan yang mana akan di jadikan sebagai persembahan ucapan syukur untuk dibawa ke Gereja dan sebagian lagi di persiapkan sebagai bahan makanan yang akan dibawa ke Rumah Adat/Halu. Maka pria dan wanita akan berbagi tugas, yang wanita akan bertugas untuk menjemur padi sampai padi benar-benar kering untuk di tumbuk(proses dari padi menjadi beras) yang nantinya akan dibuat Nasi Bulu "*Kahido/kasido*" dan *Bobaata* juga akan diolah menjadi *Waji*, sedangkan kaum Pria bertugas untuk mencari tuak atau *saguer*, sebagai minuman yang akan dibawa pada upacara syukuran panen padi baru nanti, perlu diketahui bahwa Tuak di persiapkan 3 bulan sebelum upacara panen padi baru dan akan disimpan dalam sepotong Bambu. Selain itu mereka juga mencari lauk pauk berupa ikan seperti: ikan lele, ikan gabus/Kobos (dalam dialek orang Modole), kodok, sogili, mujair, sabeta (ulat kayu) udang,dan daging yaitu: berburu babi hutan dan rusa dengan cara di Jerat atau dalam logat Modole *Dodeso*

Dan ada persiapan yang sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum upacara panen padi baru tiba persiapan itu di lakukan di Rumah Adat/Halu. Dewan adat di bantu oleh

sebagian warga masyarakat untuk mempersiapkan alat musik Tifa, Gong, Parang dan Salawaku. Semua benda itu dipakai nanti saat mengiringi tarian yang akan di pentaskan saat upacara panen padi baru. Disediakan juga meja dan bangku di Rumah adat/Halu meja yang terbuat dari Bambu yang di anyam, dan Bangku yang dari kayu. Upacara Panen Padi Baru

Saat semua persiapan selesai dan tibalah saat untuk Upacara Panen satu hari sebelum upacara semua warga masyarakat akan saling bergotong royong mempersiapkan segala sesuatunya para kaum ibu akan pergi secara berkelompok untuk mengambil bambu yang akan digunakan untuk membuat "*Kahido*" atau Nasi Bulu dan kaum bapak akan pergi ke rumah adat/Halu untuk membantu menghias Rumah adat/Halu dengan Janur Kuning, mengumpulkan tuak-tuak atau "*sageru*" yang sudah di siapkan tiga bulan yang lalu, juga menyediakan alat-alat musik yang akan digunakan. Setelah sampai pada hari untuk upacara panen padi baru semua masyarakat Modole akan sibuk untuk lebih memantapkan persiapan jangan sampai ada yang masih belum disiapkan, kaum ibu akan berbagi tugas selain membuat "*Kahido/*

Kasido dan Bobata" ada yang di percayakan untuk membuat Nasi Tumpeng. Karena upacara panen padi baru biasanya dilakukan pada sore hari maka semua persiapan konsumsi akan di masak pada mulai dari pagi sampai siang hari, dan setiap warga masyarakat dalam 1 rumah akan membawa makanannya masing-masing ke Rumah Adat "Halu" pada sore harinya semua warga akan langsung bergegas untuk berkumpul di rumah adat "Halu" setiap wanita akan memakai kain kebaya dan pria akan memakai baju adat yang berwarna hijau dan tanpa menggunakan alas kaki. Setelah semua sudah berkumpul di rumah adat "Halu" maka upacara panen padi baru akan dimulai dan akan di buka langsung oleh seorang Kepala Adat kemudian pemerintah desa yang mewakili kepala desa yang akan memberikan arahan, setelah itu berdoa dan dibawakan oleh seorang pendeta. acara akan dibuka dengan Tarian Cakalele dan Tide-tide diiringi oleh musik tradisional. Karena pada dasarnya upacara panen padi baru adalah bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa maka dari itu setelah tarian cakalele secara bergantian dan tide-tide maka akan dilangsungkan dengan acara makan bersama sebelum makan tentunya

akan di awali dengan Doa saat makan bersama dan semua makanan yang sudah dibawa akan di keluarkan dari bungkusan dan akan di taruh di atas "Amaka" meja panjang yang sudah dialas dengan daun pisang. Semua warga akan duduk saling berhadapan dan hanya di batasi oleh meja panjang "Amaka" yang berada di depan mereka. Pria dan wanita pun tidak duduk secara bersama-sama semua duduk terpisah nantinya akan dibuatkan dua baris meja sebelah timur dan sebelah barat, meja sebelah timur di tempati oleh kaum wanita dan sebelah barat di tempati oleh kaum pria. Biasanya kaum wanita akan duduk bersama-sama dengan anak-anak, saat makan semua warga akan saling berbagi makanan yang sudah dibawa, sehingga semua kebagian masing-masing makanan yang sudah dibawa dan tidak boleh hanya memakan makanan yang dibawa sendiri tetapi harus saling berbagi. Setelah makan acara akan dilanjutkan dengan tarian tide-tide, yangere, dan musik bambu orang Modole biasa menyebutnya dengan "Bambu tada atau Hitadi". Dan sekarang ini selain diiringi musik tradisional sudah ada juga musik modern jadi selain itu akan diisi juga dengan wayase. Jadi setiap orang akan mengambil bagian dalam

wayase tersebut secara berpasang-pasangan yaitu pria dan wanita. Dalam upacara panen padi baru semua masyarakat ikut serta mengambil bagian dalam acara tersebut. Pelaksanaan upacara panen padi baru akan dilakukan setelah semua warga masyarakat sudah selesai panen padi, dan untuk tempat pelaksanaan upacara panen padi baru hanya akan dilakukan di dalam Rumah Adat/Halu.

Makna Upacara Panen Padi Baru Bagi Masyarakat Modole di Desa Bailengit

Makna penting dari Upacara Panen Padi Baru yang di lakukan oleh masyarakat Modole adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, yaitu pengucapan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang melimpah melalui hasil panen yang bagus. Upacara panen padi baru/*bira mahungi* atau *Bira Mahihawu* dilakukan setiap tahun saat masyarakat selesai panen padi, upacara panen padi baru biasanya dilaksanakan dan saat tiba pada bulan itu masyarakat akan berkumpul bersama-sama untuk membangun kerukunan dan kebersamaan. Selain itu juga Padi Baru/*Bira Mahungi*, merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya Modole yang

perlahan-lahan mulai dilupakan karena adanya budaya modernisasi.

Selain dari kebersamaan makna padi baru tidak lepas juga dari semboyan atau Motto orang Modole yaitu: *O Baliara, O Hayanga, O Leleani, O dora, deo Hininga* yang artinya semua orang harus bersama-sama saling memberi saling menjaga, menyayangi, dan saling mengasihi.

Kesimpulan

Tradisi Upacara Panen Padi Baru yang merupakan Upacara Syukuran saat panen padi baru masih di lakukan sampai sekarang. Proses upacara panen padi baru dulunya dilakukan selama 7 hari 7 malam tetapi seiring dengan perkembangan zaman mulai terjadi pergeseran budaya sehingga, sekarang hanya dilakukan 1 malam saja dan akan di lanjutkan malam ke-2 jika dalam acara tersebut tidak terjadi keributan/aksi baku pukul. Dan persiapan-persiapan sebelum panen padi baru akan dilakukan jauh hari, dan itu dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat terjalin suatu kebersamaan.

Dalam masa sebelum panen padi ada juga pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat karena, di anggap dapat membuat padi tidak subur.

Dalam upacara panen padi baru ada kesenian daerah yang di tampilkan yaitu tarian tide-tide dan cakalele

Upacara panen padi baru juga memiliki makna tersendiri dalam masyarakat karena melalui Upacara panen padi selain sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan berkat yang melimpah akan tercipta juga suatu kebersamaan, yang di dalamnya ada rasa saling menjaga, menghargai, memberi dan saling mengasihi dan semua ini tidak terlepas dengan motto masyarakat Modole yakni : *O Baliara, O Hayanga,*

O Leleani, O dora, deo Hininga yang artinya semua orang harus bersama-sama saling memberi saling menjaga, menyayangi, dan saling mengasihi. Walaupun, sudah mengalami pergeseran budaya dalam Upacara Panen Padi Baru dulu dengan sekarang sehingga ada perbedaan dalam proses, dan juga cara berbusana tetapi makna padi baru tidak mengalami perubahan masyarakat Modole tetap mempertahankannya dari dulu sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- C.A. van Peursen. 1998. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Darori Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hobsbawm, E. & T. Ranger. 1983. *The Invention Of Tradition*, Cambridge University Press.
- Indiyanto, A. & D. R. Nurhajrini, 2014. *Verifikasi Nilai Budaya Agraris BARITAN: Ritual Pertanian Dalam perubahan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Inter Disipliner Bidang Sosial*, Yogyakarta: Paradigma.
- Keesing, Roger M, 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Prespektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia,
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mural Esten, 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermedia.
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Supardan, H. D.. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Utami, Y. 2013. *Tradisi Ngalap Berkah Dalam Upacara Adat Sadranan Di Kelurahan Pundungsari, kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta* (sebuah tinjauan sosiologi sastra) jurnal sastra daerah 6-32. <https://digilib.uns.ac.id>